

Analisis terhadap Pembelajaran Anak Usia Dini pada Lembaga Bimbingan Meningkatkan Minat Membaca bagi Anak

Cyntia Pramitha Suhendar, Asep Dudi Suhardini, Dewi Mulyani

Prodi Pendidikan Guru PAUD, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Bandung

Jl. Tamansari No. 1, Tamansari, Kec Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat 40116

cpramitha15@gmail.com

Abstract. Education is important, in this day and age education becomes the main capital for man to achieve what is the purpose of his life in the future. With functional education, due to the same and similar curriculum and materials taught in formal education, it sometimes makes the child feel bored in the learning process. Thus, researchers want to know the learning process of the child through the method of reading interest of the child along with the motivator or teacher. This research aims to describe early childhood learning in guidance institutions increasing the interest in reading for children. How to grow the interest in reading in children with fun learning methods, self-learning through the approach of teachers and students (individual system), and learning is done gradually (small step system). The type of research used in this study is qualitative research. The data collection techniques in this study use observation methods, interviews, and documentation. The data analysis in this study is qualitatively descriptive.

Keywords: Learning, Reading Interests, Children's Reading Interest Methods

Abstrak. Pendidikan merupakan hal yang penting, pada zaman sekarang pendidikan menjadi modal utama untuk manusia dapat menggapai apa yang menjadi tujuan hidupnya di masa depan. Dengan pendidikan fungsional, karena adanya kurikulum dan materi yang sama dan serupa yang diajarkan dalam pendidikan formal, terkadang membuat anak merasa bosan dalam proses pembelajaran. Sehingga, peneliti ingin mengetahui proses pembelajaran anak melalui metode minat baca anak bersama motivator atau guru. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pembelajaran anak usia dini pada lembaga bimbingan meningkatkan minat membaca bagi anak. Bagaimana menumbuhkan minat baca pada anak dengan metode pembelajaran yang menyenangkan (*fun learning*), pembelajaran yang dilakukan secara mandiri melalui pendekatan guru dan murid (*individual system*), dan pembelajaran dilakukan secara bertahap (*small step system*). Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif.

Kata Kunci: Pembelajaran, Minat Baca, Metode Minat Baca Anak

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses belajar dan penyesuaian individu secara terus-menerus terhadap nilai budaya dan

cita-cita masyarakat yang meliputi aspek kehidupan untuk mempersiapkan mereka agar mampu mengatasi segala tantangan. Ahmad tafsir (1994: 26) menjelaskan bahwa “pendidikan adalah pengembangan pribadi dalam semua aspeknya, yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan dan pendidikan oleh guru (orang lain). Seluruh aspek mencakup jasmani, akal, dan hati”.

Membaca adalah hal utama dalam proses belajar mengajar, karena semua proses belajar mengajar didasarkan pada kemampuan membaca. Membaca tidak hanya sekedar bisa mengucapkan apa yang dibaca, tetapi juga perlu mengerti apa yang dibaca. Membaca merupakan salah satu fungsi tertinggi otak manusia. Tahapan belajar didasari pada pengetahuan membaca anak. Bahkan lebih muda usia anak belajar, kian mudah untuk anak paham membaca.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana proses perencanaan pembelajaran anak usia dini di lembaga bimbingan meningkatkan minat membaca bagi anak ?
2. Bagaimana kegiatan pembelajaran anak usia dini di lembaga bimbingan meningkatkan minat membaca bagi anak?
3. Bagaimana hasil evaluasi anak pada pembelajaran anak usia dini di lembaga bimbingan meningkatkan minat membaca bagi anak?

II. LANDASAN TEORI

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah proses penunjang kekuatan kodrat sebagai manusia yang memiliki akal dalam menguasai pengetahuan para peserta didik. Dengan tujuan manusia dapat meninggikan derajatnya melalui pendidikan yang setinggi-tingginya. (Pengertian Pendidikan Menurut Para Ahli, 2019). Pendidikan anak usia dini adalah payung dari lembaga seperti pendidikan, keluarga atau lingkungan atau seluruh jenis pendidikan bagi anak usia 0-6 tahun. Pasalnya pengaruh pendidikan pada anak usia dini, sudah ada sejak lama didengungkan oleh para tokoh PAUD, seperti Pestalozzi, Montessori, dan tokoh pendidikan di Indonesia Ki Hajar Dewantara. Mereka menilai bahwa pendidikan pada periode awal kehidupan manusia anak berpengaruh terhadap kehidupan selanjutnya

(Masnipal, 2018).

Pembelajaran merupakan kegiatan yang terdiri atas kegiatan belajar dan mengajar. Kegiatan pembelajaran haruslah terencana dengan baik dan sistematis. Suatu proses pembelajaran hendaklah terdiri atas tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode dan media pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan umpan balik pembelajaran. Pembelajaran untuk anak usia dini haruslah memiliki karakteristik yang diwujudkan sedemikian rupa sehingga dapat membuat anak kreatif, senang, dan bebas memilih (Neneng Permatasari, Andalusia dkk, 2019: 5).

Sesuai dengan penjelasan diatas, dapat dinyatakan bahwa pembelajaran untuk anak usia dini memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Belajar, bermain dan bernyanyi

Pembelajaran untuk anak usia dini dalam prinsip belajar, bermain dan bernyanyi (Slamet Suyanto, 2005: 133). Pembelajaran anak usia dini sedemikian rupa sehingga dapat membuat anak aktif, senang, dan bebas memilih. Anak-anak belajar melalui interaksi dengan alat-alat permainan dan perlengkapan serta manusia. Anak belajar dengan bermain dalam suasana yang menyenangkan. Hasil belajar anak menjadi lebih baik jika kegiatan belajar dilakukan dengan teman sebayanya.

2. Pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan

Pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan mengacu terhadap tiga hal penting yaitu: 1) berorientasi pada usia yang tepat, 2) berorientasi pada individu yang tepat, dan 3) berorientasi pada konteks sosial dan budaya (Masitoh dkk, 2005: 3.12).

Pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan harus sesuai dengan tingkat usia anak, artinya pembelajaran haruslah diminati, pembelajaran dapat dicapai, serta kegiatan yang dilakukan dapat menantang kemampuan pada anak di usia tersebut.

Selain berorientasi terhadap individu yang tepat, pembelajaran berorientasi pada perkembangan dalam konteks sosial dan budaya pun harus diperhatikan, untuk dapat mengembangkan program pembelajaran yang bermakna, guru hendaknya melihat dalam konteks sosial budaya, keluarga, masyarakat, dan faktor budaya yang melingkupinya (Agus, 2011).

Lembaga bimbingan meningkatkan minat membaca bagi anak memiliki metode yang dapat meningkatkan minat baca dan belajar pada anak usia dini yang karakternya lebih mudah terbentuk, karena anak usia dini adalah anak yang suka meniru-niru. Jika mengajarkan anak membaca dan belajar menggunakan metode yang benar, maka anak akan suka membaca dan belajar sejak kecil hingga dewasa. Berikut adalah metode yang digunakan oleh lembaga bimbingan meningkatkan minat membaca bagi anak yang ditujukan untuk merangsang keinginan anak baca dan belajar, yaitu:

1. *Fun Learning*
2. *Small Step System*
3. *Individual System*

Membaca merupakan suatu keterlampiran yang dapat diukur dari berapa banyak kata yang dibaca dalam setiap menit, dari teks ataupun bacaan yang kita baca. Menurut pengertiannya membaca dapat diartikan sebagai kegiatan untuk mempelajari atau mengkaji isi dari tulisan, baik secara lisan maupun dalam hati untuk memperoleh informasi atau pemahaman tentang sesuai yang dibaca.

Minat membaca adalah suatu aktivitas yang dilakukan untuk memiliki rasa lebih suka dan rasa tertarik pada penafsiran yang bermakna terhadap minat membaca yang ditunjukkan dengan keinginan, kekuatan, kecerdasan untuk memperhatikan aktivitas tersebut dilakukan karena adanya motivasi dari dalam diri. Seseorang yang mempunyai minat membaca yang kurang akan bersedia mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadaran sendiri sehingga memperoleh makna yang tepat menuju pemahaman yang dapat diukur.

Upaya menumbuhkan minat baca anak harus dilakukan oleh banyak pihak, yaitu orangtua, guru di sekolah, lingkungan tempat tinggal dan pemerintah. Bagi anak usia dini upaya-upaya yang dilakukan sebagai upaya untuk menumbuhkan minat baca yang dengan sendirinya akan mendorong anak untuk mencapai kesiapan membaca (Neneng Permatasari, Andalusia dkk 2019: 87).

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Perencanaan Pembelajaran Anak Usia Dini di Lembaga Bimbingan Meningkatkan Minat Membaca Bagi Anak*

Kepala unit menjelaskan bahwa dalam proses pembuatan kurikulum pembelajaran lembaga bimbingan meningkatkan minat membaca bagi anak mengambil kebijakan kurikulum belajar berdasarkan level. Materi yang didalamnya meliputi, membaca, tulis dan dikte, serta matematika. Adapun manfaat lembaga bimbingan meningkatkan minat membaca bagi anak dilihat dari beberapa aspek. Aspek perkembangan di lembaga bimbingan meningkatkan minat membaca bagi anak meliputi 1) aspek afektif, 2) aspek kognitif 3) aspek psikomotorik dan bahasa.

Program kurikulum sudah ada sejak awal berdirinya bimbingan membaca anak sampai sekarang tak pernah ada perubahan. Dalam perkembangan belajar anak memiliki empat tujuan level pembelajaran. 1) membaca kata sederhana, 2) membaca paragraf/cerita pendek 3) membuat kalimat sederhana 4) membuat karangan sederhana.

B. *Kegiatan Pembelajaran Anak Usia Dini di Lembaga Bimbingan Meningkatkan Minat Membaca Bagi Anak*

Dalam pembelajaran di lembaga bimbingan meningkatkan minat membaca bagi anak, metode yang digunakan adalah metode gabungan antara fun learning, small step system, dan individual system. Dengan adanya metode pembelajaran seperti ini, sebelum kegiatan pembelajaran dimulai motivator atau guru selalu memperkenalkan permainan kelas, mengasah imajinasi anak menggunakan lagu, mengasah motorik dengan mewarnai, lalu masuk kedalam pembelajaran inti dengan memberikan modul atau

level sesuai tingkat pembelajaran anak, dan setelah itu anak dapat bermain bersama di kelas.

C. Hasil Evaluasi pada Pembelajaran Anak Usia Dini di Lembaga Bimbingan Meningkatkan Minat Membaca Bagi Anak

Untuk sistem penilaian menggunakan hasil evaluasi disesuaikan dengan level atau tingkatan anak belajar. Proses evaluasinya mengerjakan lembar evaluasi yang masing-masing level berbeda jumlahnya. Jika di level 1 kriteria lulus anak adalah evaluasi sumatif anak bisa menghafal huruf dan mampu membaca modul atau buku dengan contoh 20 lembar, namun perharinya tidak di targetkan sesuai kemampuan dan kemauan anak dan nilai yang benar dijumlahkan lalu ditotalkan. Di level 2 kriteria kelulusannya atau hasil evaluasinya berupa kemampuan membaca yang lancar dengan jumlah 5 lembar kertas, di level 3 sistem evaluasinya adalah anak sudah mampu membuat kalimat sederhana sebagai salah satu kriteria kelulusan di level ini dan yang terakhir level 4 sistem evaluasinya anak sudah mampu membuat karangan cerita berdasarkan gambar atau imajinasi.

Pembahasan:

1. Perencanaan Pembelajaran Anak Usia Dini di Lembaga Bimbingan Meningkatkan Minat Membaca Bagi Anak

Menurut Abu Ahmadi dalam pelaksanaan pembelajaran merupakan proses penyusunan materi menggunakan media pembelajaran. Menurut Roger A. Kauffman pelaksanaan adalah suatu antisipasi tentang apa yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan yang bernilai (Luluk Asmawati, 2014: 1).

Hasil observasi yang saya dapatkan dalam program pembelajaran bimbingan membaca anak adalah pendidikan non konvensional yang pembelajarannya dilakukan dengan cara bermain sambil belajar bukan sebaliknya.

Menurut Sudjiono pada dasarnya pengembangan kurikulum secara konkrit berupa seperangkat rencana yang berisi sejumlah pengalaman belajar melalui bermain yang diberikan kepada anak usia dini berdasarkan potensi dan tugas perkembangan yang harus dikuasainya dalam rangka pencapaian kompetensi yang harus dimiliki oleh anak (Yuliani Nurani Sujiono, 2009: 138).

Hasil peneliti yang mewawancarai kepala unit mengatakan bahwa belum pernah terlibat langsung dalam pembuatan kurikulum pembelajaran pada lembaga bimbingan meningkatkan minat membaca bagi anak, karena kurikulum lembaga bimbingan meningkatkan minat membaca bagi anak sudah ada dari sejak dulu berdiri hingga sekarang yang ternyata kurikulum belum ada perubahan.

2. Kegiatan Pembelajaran Anak Usia Dini di Lembaga Bimbingan Meningkatkan Minat Membaca Bagi Anak

Dari hasil observasi penulis melihat motivator atau guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran anak usia dini di lembaga bimbingan meningkatkan minat membaca bagi anak ini. Berbagai macam cara dilakukan untuk kegiatan

pembelajaran lembaga bimbingan meningkatkan minat membaca bagi anak, menurut kepala unit kegiatan pembelajaran pembuka kelas dinamakan PK (permainan kelas), imajinasi anak menggunakan lagu-lagu, lalu pembukaan dengan mengasah motorik anak dengan mewarnai dan masuk ke tiket anak (level atau tingkatan anak) sebagai kegiatan inti, dan sebagai penutup setelahnya barulah bermain.

Dalam kegiatan pembelajaran di lembaga bimbingan meningkatkan minat membaca bagi anak, guru sebagai motivator yang dimana motivasi ini merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi pada anak yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya (Sari, Yunia Dianti, 2017: volume 1).

Dalam pembelajaran di lembaga bimbingan meningkatkan minat membaca bagi anak waktu yang diperlukan 180 menit per minggu, sedangkan di PAUD pembelajaran 900 menit per minggu. Di lembaga bimbingan meningkatkan minat membaca bagi anak sendiri berbeda dengan sekolah formal lainnya yang hanya belajar 1 jam dalam sehari dan 3 kali pertemuan dalam seminggu. Biasanya dalam kelas lembaga bimbingan meningkatkan minat membaca bagi anak satu motivator memegang empat anak, akan tetapi dalam satu kelompok kelas itu level tiketnya berbeda. Dari ke empat anak ini diantaranya ada tiket membaca, tiket menghitung, dan menulis, jadi sebagai seorang motivator atau guru sebisa mungkin memberikan tangannya satu kepada yang membaca, memberikan suaranya kepada yang menghitung, dan memberikan pandangannya kepada yang menulis sehingga motivator tidak kelelahan.

Sebenarnya 1:4 itu hanya batas maksimal anak yang harus di pegang sesuai ketentuan lembaga bimbingan meningkatkan minat membaca bagi anak, akan tetapi berbeda di lapangan kita harus lihat dulu kemampuan motivator dengan karakteristik anaknya, bisa saja anak yang hiperaktif 1:1. Seharusnya motivator tidak usah merasa kewalahan karena kita bagi sesuai kemampuan sama kesanggupan motivatornya sendiri dengan karakteristik anak yang semuanya tidak sama. Kegiatannya dilakukan motivator setelah selesai dengan tiket membaca maka pindah kepada yang menghitung ataupun menulis. Setiap anak diberikan waktu 5-15 menit, jika anak sudah mulai merasa bosan makan diselingi dengan bermain.

Dalam kegiatan pembelajaran di lembaga bimbingan meningkatkan minat membaca bagi anak, metode fun learning digunakan tujuannya untuk menumbuhkan minat baca dan minat belajar anak agar anak tak gampang merasa bosan, karena pembelajaran anak usia dini harus bersifat menyenangkan dan tidak memaksa. Ada juga metode small step system adalah proses pembelajaran yang dilakukan secara bertahap, dimulai dari yang mudah untuk membuat anak senang dan suka belajar, pemberian materi dilakukan secara bertahap sesuai dengan kemampuan anak, dan terakhir ada individual system yaitu proses belajar yang

berpusat pada anak sebagai subjek belajar, sedangkan guru berperan sebagai motivator yang artinya guru selalu memberikan semangat kepada anak melalui pemberian reward berupa penghargaan ataupun kata-kata positif. Individual system adalah pemberian materi yang berbeda kepada setiap anak sesuai kemampuan dan kemauan anak.

Dalam jadwal pembelajaran dilaksanakan sebanyak 3 kali dalam seminggu, yaitu di hari senin, rabu, dan jumat. Dengan pola interaksi yang digunakan adalah guru-murid, murid-guru. Dengan metode individual system, sehingga motivator atau guru memberikan pembelajaran secara individual atau perorangan. Setting ruang kelas yang digunakan dibuat semenyenagkan mungkin sehingga anak tidak akan merasa bosan, karena di kelas motivator bertugas sebagai fasilitator juga yang dimana semua barang yang ada di kelas dapat dijadikan media bermain oleh motivator dan anak.

Untuk partisipasi orang tua dalam pembelajaran bimbingan membaca anak tidak harus terjun untuk membantu anak di rumah. Sehubungan dengan kurikulum dan metode yang digunakan sangat berbeda dengan cara konvensional, maka sangat diharapkan untuk anak tidak dipaksakan belajar membaca di rumah. Orang tua boleh membantu hanya dengan membacakan cerita, buku atau bernyanyi dan terlebih dahulu buatlah suasana yang menyenangkan.

Menurut Beaty (dalam Masnipal, 2018: 44) menyatakan bermain merupakan sarana belajar bagi anak usia dini. Bermain menjadi bagian tak terpisahkan dalam pembelajaran anak usia dini, karena dunia anak adalah bermain.

Hasil penulis saat observasi sesuai dengan pembelajarannya di lembaga bimbingan meningkatkan minat membaca bagi anak mereka memiliki metode gabungan *fun learning*, individual system, dan *small step system*, mengkombinasikan kemauan dan kemampuan anak, variasi aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik secara persuasif dan individual. Karena bimbingan membaca anak berbeda dengan sekolah umum, maka belajar sambil bermainnya pun menggunakan media seadanya di dalam kelas atau anaknya sendiri yang membawa mainan mereka ke kelas karena bimbingan membaca anak tidak menyediakan media. Ada juga proses pembelajaran di bimbingan membaca anak yang tidak memaksakan anak untuk mampu membaca atau pun menulis karena semua harus sesuai dengan kemauan dan kemampuan anak.

3. Hasil Evaluasi pada Pembelajaran Anak Usia Dini di Lembaga Bimbingan Meningkatkan Minat Membaca Bagi Anak

Dari hasil wawancara dan observasi diperoleh gambaran dalam melakukan hasil evaluasi pada pembelajaran anak usia dini di bimbingan membaca anak ini, hasil evaluasi disesuaikan dengan level atau tingkatan anak belajar. Proses evaluasinya mengerjakan lembar evaluasi yang masing-masing level berbeda jumlahnya. Jika di level 1 kriteria lulus anak adalah evaluasi sumatif anak bisa menghafal huruf dan mampu membaca modul atau buku dengan contoh

20 lembar, namun perharinya tidak di targetkan sesuai kemampuan dan kemauan anak dan nilai yang benar dijumlahkan lalu ditotalkan. Di level 2 kriteria kelulusannya atau hasil evaluasinya berupa kemampuan membaca yang lancar dengan jumlah 5 lembar kertas, di level 3 sistem evaluasinya adalah anak sudah mampu membuat kalimat sederhana sebagai salah satu kriteria kelulusan di level ini dan yang terakhir level 4 sistem evaluasinya anak sudah mampu membuat karangan cerita berdasarkan gambar atau imajinasi.

M. Chabib Thoha, mengidentifikasi bahwa evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur agar dapat memperoleh kesimpulan. Sedangkan penilaian atau evaluasi terarah kepada penentuan kualitas atau nilai sesuatu. Evaluasi belajar dan pembelajaran yaitu suatu proses untuk menentukan nilai yang dilaksanakan, dengan melalui kegiatan penilaian. Dengan melakukan evaluasi, peserta didik dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan yang telah dicapai selama mengikuti pendidikan (Mariah B, 2017: 256-259).

Penulis melihat laporan mendokumentasikan data berbentuk buku penilaian khusus dari modul anak, yang melaksanakan pendokumentasian data yaitu motivator atau guru kelas.

Menurut A. Muri Yusuf evaluasi adalah proses pemberian makna, arti, nilai, atau kualitas tentang suatu objek yang dievaluasi atau penyusun suatu keputusan tentang suatu objek berdasarkan assesmen. Oleh karena itu, bahwa evaluasi yang baik tidak dapat dilakukan tanpa pengukuran dan assesmen, karena pemberian makna hanya bersumber pada data dan informasi yang dikumpulkan berdasarkan pengukuran dan asesmen (Hamzah B, 2013: 108).

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran anak usia dini di lembaga bimbingan meningkatkan minat membaca bagi anak tidak menggunakan kurikulum KTSP yang biasa digunakan oleh PAUD sebagai acuan pembelajaran dari pemerintah.
2. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan sebanyak 3 kali dalam seminggu. Dengan pola interaksi yang digunakan adalah guru-murid, murid-guru. Dengan metode individual system, sehingga motivator atau guru memberikan pembelajaran secara individual atau perorangan, digabungkan pula dengan pembelajaran menyenangkan agar anak tak merasa bosan (*fun learning*), karena murid dalam satu kelas belum tentu memiliki materi pembelajaran yang sama atau dapat dikatakan setiap anak di kelas memiliki tingkat atau level berbeda dalam belajar, maka anak diajarkan dengan cara bertahap (*small*

step system). Berbeda dengan cara klasikal seperti paud pada umumnya yang memberikan materi sama kepada murid di kelas, dengan keistimewaan lembaga bimbingan meningkatkan minat membaca bagi anak sendiri bahwa menjamin anak mampu membaca dalam waktu 72 jam dengan kurun waktu 6 bulan tanpa bantuan belajar membaca di rumah dengan orangtua.

3. Bahwa di setiap hasil nilai evaluasi anak berbeda, masing-masing disesuaikan dengan levelnya atau tingkatannya, dan juga di bimbingan memmbaca anak sendiri evaluasi tidak memaksakan atau mewajibkan anak mengerjakan tapi dikerjakan sesuai kemampuan dan kemauan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agus. (2011). Karakteristik Pembelajaran untuk Anak Usia Dini (PAUD). Diambil dari Media Pendidik dan Pengawas:
- [2] <https://mediapengawas.blogspot.com/2011/03/karakteristik-pembelajaran-untuk-anak.html>
- [3] Masnipal. (2018). Menjadi Guru Paud Profesional. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [4] Neneng Permatasari, Andalusia dkk. (2019). Literasi Dini. Bandung: Mediamore Karya Optima.
- [5] Hamzah B. (2013). Assessment Pembelajaran. Jakarta: Bumi aksara.
- [6] Luluk Asmawati. (2014). Perencanaan Pembelajaran PAUD. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [7] Mariah B. (2017). Evaluasi Belajar Peserta Didik. *Idaarah*, 1(2), 256-259
- [8] Masitoh, dkk. (2005). Strategi Pembelajaran TK. Jakarta: Universitas Terbuka.
- [9] Slamet, Suyanto. (2005). Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta : Hikayat Publisng.
- [10] Sujiono, Yuliani Nurani. (2009). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: PT Indeks.
- [11] Yunia Sari, Dianti. (2017). Peran Guru Menumbuhkan Literasi melalui Bermain pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, volume 1 (2).